

LECTURE NOTED

[Entrepreneur & Management Research] Week 12# – Interpreting Research Findings

1 — REVIEW OF MEETING 11

Qualitative Data Analysis

- **Coding helps researchers move from raw statements to analytic units** (e.g., repeated references to “feeling watched” and “staying invisible” can become codes before they become findings).
- **Thematic analysis turns clusters of codes into patterned meaning** (e.g., a set of codes about shame, exposure, and recovery may become a theme about failure stigmatization).
- **Qualitative analysis is not just data reduction, but meaning construction** (e.g., researchers do not merely sort narratives; they explain how those narratives are organized and why they matter).

Penjelasan

Pada pertemuan sebelumnya, kita telah menegaskan bahwa coding dan thematic analysis bukan pekerjaan administratif, melainkan inti dari analisis kualitatif. Coding memecah data menjadi unit-unit makna yang dapat dikelola, sedangkan thematic analysis menyusun unit-unit itu menjadi pola makna yang lebih besar. Braun dan Clarke menempatkan proses ini sebagai kerja interpretif yang bergerak dari familiarization ke coding, lalu ke theme development dan writing, bukan sebagai prosedur otomatis yang tinggal dijalankan.

Tetapi coding dan tema belum otomatis menjadi “temuan” yang matang. Peneliti masih harus menjawab pertanyaan yang lebih sulit: **apa arti tema itu, bagaimana ia berhubungan dengan teori, dan apa batas dari klaim yang bisa dibuat.** Di sinilah pertemuan hari ini menjadi penting, karena riset yang baik tidak berhenti pada analisis, tetapi bergerak menuju interpretasi.

2 — INTRODUCTION

Why Interpreting Findings Matters

- **Findings are not self-explanatory** (*e.g., a significant coefficient or a strong theme still needs interpretation before it becomes knowledge*).
- **Interpretation connects results to theory, context, and implication** (*e.g., a pattern of customer hesitation only matters when linked to uncertainty, trust, or decision processes*).
- **Weak interpretation makes strong data look trivial** (*e.g., rich interviews or robust models can still produce a thin discussion if the researcher only restates the results*).
- **Interpretation is where researchers show intellectual maturity**

Penjelasan

Banyak mahasiswa mengira bahwa begitu tabel hasil muncul atau tema sudah diberi nama, pekerjaan utama penelitian telah selesai. Padahal, di titik itulah pekerjaan paling intelektual justru dimulai. Hasil penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, tidak pernah berbicara sendiri. Angka, model, kutipan, dan tema hanyalah bentuk hasil. Mereka baru menjadi

pengetahuan ketika peneliti mampu menafsirkan apa arti pola itu, mengapa ia penting, dan bagaimana ia berhubungan dengan teori serta konteks penelitian. Teks-teks metodologi bisnis yang paling banyak dipakai pun menempatkan pembahasan hasil sebagai wilayah yang menuntut reasoning, bukan sekadar reporting.

Itulah sebabnya interpretation adalah jembatan antara **results** dan **contribution**. Tanpa interpretasi yang kuat, penelitian hanya menghasilkan daftar temuan. Dengan interpretasi yang kuat, penelitian mulai menghasilkan argumen. Dalam riset kualitatif, Braun dan Clarke menekankan bahwa peneliti harus bergerak dari tema menuju patterned meaning. Dalam riset kuantitatif, interpretasi juga harus melampaui signifikansi menuju effect, mechanism, and implication.

3 — WHAT DOES IT MEAN TO INTERPRET FINDINGS?

From Result to Meaning

- **A result is what the analysis produced** (*e.g., a coefficient, a p-value, a theme, or a category*).
- **A finding is a result that has begun to carry meaning** (*e.g., an indirect effect suggests that one variable works through another*).
- **Interpretation explains why the finding matters** (*e.g., a pattern of selective visibility matters because it reveals how entrepreneurs manage competing stakeholder demands*).
- **A contribution emerges when interpretation is linked back to theory and practice**
-

Penjelasan

Perbedaan antara **result**, **finding**, **interpretation**, dan **contribution** sering kali kabur dalam tulisan mahasiswa. Padahal, keempatnya tidak sama. Result adalah output mentah dari analisis. Finding adalah output yang mulai diberi makna. Interpretation menjelaskan mengapa makna itu penting. Contribution adalah langkah lebih jauh, yaitu ketika makna itu dikaitkan dengan teori, konteks, atau implikasi praktis. Memahami urutan ini penting agar peneliti tidak berhenti pada level pelaporan teknis.

Contoh yang sangat baik terlihat pada studi **visibility paradox** dalam ekonomi informal. Result penelitian itu bukan sekadar bahwa ada variasi visibilitas di antara entrepreneur. Finding-nya adalah adanya **selective visibility**. Interpretation-nya adalah bahwa entrepreneur tidak sekadar terlihat atau tidak terlihat, tetapi secara strategis memilih kepada siapa mereka ingin tampak, karena visibilitas sekaligus membuka akses pada resource-granting stakeholders dan risiko dari resource-extracting stakeholders. Contribution-nya lalu masuk ke teori embeddedness dan agency dalam konteks informal economy.

4 — INTERPRETING QUANTITATIVE FINDINGS

Beyond “Significant or Not”

- **Quantitative interpretation must go beyond statistical significance** (*e.g., a significant coefficient still needs substantive meaning*).
- **Researchers should interpret direction, magnitude, mechanism, and condition** (*e.g., whether an effect is positive or negative, large or*

small, direct or indirect, stable or conditional).

- **A model result must be read in light of the theory that generated it** (*e.g., mediation findings matter only because the theory expected a mechanism*).
- **Good quantitative interpretation answers “so what?”**

Penjelasan

Kesalahan paling umum dalam interpretasi kuantitatif adalah berhenti pada bahasa seperti “hipotesis didukung” atau “hubungan signifikan.” Bahasa ini terlalu tipis untuk level akademik yang matang. Signifikansi hanya memberi tahu bahwa pola yang diamati sulit dijelaskan sebagai kebetulan di bawah asumsi tertentu. Ia tidak otomatis menjelaskan seberapa penting efek itu, mekanisme apa yang sedang bekerja, atau apa arti hasil itu bagi teori dan praktik. Karena itu, pembacaan kuantitatif harus selalu bergerak dari angka menuju makna. Editorial *Journal of Business Venturing* tentang peningkatan kualitas quantitative theory-testing juga menekankan bahwa kekuatan inferensi terletak pada rigor, transparency, dan theory linkage, bukan pada kompleksitas model semata.

Contoh yang menarik datang dari riset **luxury re-commerce** pada **313 konsumen India**. Studi itu menggunakan PLS-SEM untuk menunjukkan bahwa seller signals berhubungan dengan pengurangan information asymmetry dan perceived uncertainty, dan bahwa jalur ini bekerja melalui struktur kepastian tertentu di mata konsumen. Temuannya tidak cukup dibaca sebagai “hubungan signifikan”. Interpretasinya yang lebih tepat adalah bahwa dalam pasar credence/experience goods, konsumen tidak hanya membutuhkan informasi lebih banyak; mereka membutuhkan **signal yang dapat dipercaya** untuk membangun kepastian keputusan. Jadi, hasil

statistik harus diterjemahkan menjadi pemahaman tentang bagaimana judgment konsumen sebenarnya dibentuk.

■ PART 5 — INTERPRETING QUALITATIVE FINDINGS

Beyond “Interesting Quotes”

- **Qualitative interpretation must go beyond repeating what participants said** (*e.g., quotes about “pressure” are not enough unless the researcher explains what kind of pressure is being enacted*).
- **Themes must be interpreted as patterned meaning, not as topic containers** (*e.g., “trust” is not a theme unless it explains a recurring pattern of relationship or action*).
- **Interpretation should explain process, tension, and consequence** (*e.g., managers may describe cooperation with competitors, but the researcher must show how that cooperation is sustained amid tension*).
- **Good qualitative interpretation transforms theme into argument**

Penjelasan

Dalam penelitian kualitatif, kelemahan yang paling sering muncul adalah peneliti berhenti pada kumpulan kutipan yang menarik. Padahal, kutipan bukanlah temuan; kutipan hanyalah bukti pendukung. Temuan muncul ketika peneliti menunjukkan pola makna, urutan proses, kontradiksi, atau logika sosial yang menghubungkan kutipan-kutipan tersebut. Braun dan Clarke secara konsisten membedakan antara sekadar “topic summary” dan

thematic interpretation yang benar-benar menjelaskan patterned meaning.

Contoh yang tajam bisa diambil dari studi **coopetition in practice** yang terbit pada 2025. Penelitian itu mewawancarai manajer dan stakeholder untuk memahami praktik manajerial dalam menavigasi kerja sama dengan pesaing. Hasilnya tentu tidak cukup dibaca sebagai “manajer mengalami ketegangan”. Interpretasi yang lebih kuat adalah bahwa cooperation and competition bukan kondisi yang tinggal dijalani, melainkan sesuatu yang harus **dikerjakan secara manajerial** melalui praktik-praktik tertentu. Di titik inilah theme berubah menjadi argument about managerial navigation under tension.

6 — INTERPRETING FINDINGS THROUGH THEORY

Why Results Must Return to the Conceptual Conversation

- **Interpretation is weak if it stays only inside the dataset** (*e.g., a finding matters more when it speaks back to theory*).
- **Theory helps explain why the finding is intellectually important** (*e.g., selective visibility matters because it extends social embeddedness and visibility theory*).
- **Interpretation should ask whether the finding confirms, refines, extends, or challenges prior knowledge**
- **The best discussion sections re-enter the literature, not merely leave it behind**

Penjelasan

Interpretasi yang kuat selalu membawa hasil kembali ke percakapan teoretis. Jika peneliti hanya berkata “responden merasa demikian” atau “variabel ini berpengaruh pada variabel itu,” maka penelitian berhenti pada level laporan. Ia baru menjadi ilmiah dalam arti penuh ketika peneliti bertanya: **apa yang dikatakan temuan ini terhadap teori yang lebih luas?** Apakah ia mengonfirmasi ekspektasi teori, memperhalus batas-batasnya, menambah mekanisme baru, atau justru memperlihatkan kondisi yang selama ini diabaikan? Creswell dan Saunders sama-sama menempatkan diskusi sebagai tempat peneliti menghubungkan kembali hasil dengan literature and theory.

Studi **visibility paradox** adalah contoh yang sangat baik. Temuannya bukan hanya bahwa sebagian entrepreneur memilih untuk terlihat secara selektif. Lebih dalam dari itu, ia memperluas pembahasan tentang visibility dalam informal economy dengan menunjukkan bahwa visibilitas bukan kondisi tunggal, tetapi praktik yang terikat pada embeddedness dan trade-offs antarstakeholder. Di sini, interpretasi yang baik tidak berhenti pada deskripsi perilaku entrepreneur, tetapi menunjukkan bagaimana teori harus menjadi lebih halus untuk menangkap kondisi informal economy.

7 — INTERPRETING UNEXPECTED, MIXED, OR NON-SIGNIFICANT FINDINGS

Why Not All Valuable Findings Are “Positive Findings”

- **Unexpected findings are not research failures; they are interpretive opportunities** (*e.g., a variable expected to matter may not matter in the way theory predicted*).

- **Mixed findings often reveal conditionality rather than contradiction** (*e.g., one mechanism may work strongly while another works only in specific contexts*).
- **Non-significant results still matter when they narrow theoretical claims** (*e.g., they show where a theory may stop working or where the mechanism is weaker than expected*).
- **Interpretive maturity means resisting the temptation to oversell**

Penjelasan

Salah satu tanda kedewasaan peneliti adalah kemampuannya membaca hasil yang tidak sepenuhnya sesuai harapan. Penelitian yang baik tidak hanya hidup dari “dukungan hipotesis”. Hasil yang tidak signifikan atau campuran juga dapat sangat berharga, terutama ketika ia membantu mempersempit jangkauan teori atau menunjukkan kondisi batas yang sebelumnya tidak terlihat. Editorial kuantitatif di *Journal of Business Venturing* justru mendorong peneliti untuk lebih transparan dan lebih hati-hati dalam menafsirkan hasil, termasuk ketika hasil itu tidak spektakuler.

Contoh yang bagus terlihat pada studi **smart shopping carts** yang menggunakan **PLS-SEM dan NCA** pada **343 responden**. Peneliti tidak hanya melihat variabel mana yang “berpengaruh”, tetapi juga membedakan antara faktor yang cukup berkontribusi dan faktor yang merupakan **necessary conditions**. Ini mengajarkan hal penting: temuan tidak harus dibaca dalam satu logika tunggal. Kadang hasil yang tampak lemah dalam satu model justru penting dalam logika yang lain. Interpretasi yang baik harus cukup fleksibel untuk membaca nuansa seperti ini.

8 — QUANTITATIVE EXAMPLE 1

Interpreting a Moderated or Conditional Relationship

- **A relationship may not be universal; it may depend on a condition** (*e.g., user experience can alter how willingness or adoption is formed*).
- **Moderation findings should be read as boundary-setting, not just model embellishment**

Penjelasan

Dalam penelitian kuantitatif, moderation sering disalahpahami sebagai cara membuat model tampak lebih maju. Padahal, fungsi utamanya adalah menunjukkan **di mana sebuah hubungan bekerja lebih kuat, lebih lemah, atau berubah arah**. Bahkan hanya dari judul dan positioning artikel **Understanding users' willingness to travel on autonomous buses: The moderating effect of experience**, kita bisa melihat bahwa pengalaman pengguna ditempatkan bukan sebagai tambahan kosmetik, tetapi sebagai kondisi batas yang memengaruhi interpretasi willingness. Itu berarti ketika hasil moderasi muncul, peneliti tidak boleh hanya berkata "there is a moderating effect." Ia harus menjelaskan apa implikasi teoritis dari kondisi batas itu: apakah teknologi baru dibaca berbeda oleh pengguna berpengalaman dan pemula, dan apa artinya bagi penerimaan inovasi.

Interpretasi seperti ini penting karena ia menghindarkan peneliti dari generalisasi berlebihan. Hubungan yang kuat di satu kelompok bisa

menjadi lemah di kelompok lain. Karena itu, temuan moderasi seharusnya membuat diskusi menjadi lebih presisi, bukan sekadar lebih rumit.

9 — QUANTITATIVE EXAMPLE 2

Interpreting Mixed-Methods Quant Results for Organizational Performance

- **Findings become stronger when statistical results are read alongside contextual evidence** (*e.g., innovation and resilience may be confirmed quantitatively but explained more meaningfully through qualitative support*).
- **Interpretation should connect measured effects to organizational reality**

Penjelasan

Studi **The key role of innovation and organizational resilience in improving business performance: A mixed-methods approach** memberi contoh yang sangat berguna. Artikel ini menegaskan bahwa mixed methods mengonfirmasi innovation dan resilience sebagai dynamic capabilities yang penting, sekaligus menunjukkan bahwa social media dan external networks berperan sebagai strategic drivers. Dalam membaca hasil seperti ini, peneliti tidak cukup hanya berkata "innovation and resilience are significant." Interpretasi yang lebih kuat adalah bahwa performa bisnis di lingkungan tidak pasti bergantung bukan hanya pada kemampuan berinovasi, tetapi juga pada kapasitas organisasi untuk menyerap guncangan dan memanfaatkan jejaring eksternal secara adaptif.

Ini penting untuk buku Anda, karena menunjukkan bahwa interpretation yang baik menjembatani angka dengan realitas organisasi. Mixed-method

findings menjadi bernilai justru ketika peneliti menghubungkan hasil kuantitatif dengan logika manajerial yang masuk akal.

10 — QUALITATIVE EXAMPLE 1

Interpreting Selective Visibility in Informal Entrepreneurship

- **Qualitative findings often explain paradoxes rather than simple effects** (*e.g., visibility may create opportunity and danger at the same time*).
- **Interpretation should identify what the paradox reveals about action and context**

Penjelasan

Studi **Sight unseen: The visibility paradox of entrepreneurship in an informal economy** adalah contoh yang sangat kuat tentang bagaimana qualitative or abductive interpretation bekerja. Penelitian itu tidak sekadar menemukan bahwa entrepreneur informal berbeda dalam tingkat visibilitas. Ia membangun konsep **selective visibility** dan menunjukkan bahwa visibilitas dapat membuka akses pada resource-granting stakeholders sekaligus meningkatkan paparan pada resource-extracting stakeholders. Interpretasi terbaik dari hasil ini bukan "entrepreneurs want to be visible sometimes." Interpretasi yang lebih tajam adalah bahwa dalam informal economy, visibility itself is strategic and paradoxical.

Inilah kekuatan interpretasi kualitatif: ia tidak berhenti pada pola tindakan, tetapi menjelaskan **mengapa pola itu masuk akal dalam dunia sosial tertentu**. Temuan menjadi kuat bukan karena banyaknya kutipan, tetapi karena peneliti mampu menunjukkan logika yang menghubungkan tindakan entrepreneur dengan embeddedness, risk, and performance.

11 — QUALITATIVE EXAMPLE 2

Interpreting Patterns Across Cases, Not Just Within Cases

- **Qualitative interpretation should look for patterned logic across multiple accounts** (*e.g., managers across firms may repeatedly connect customer engagement with trust, reputation, and non-financial goals*).
- **Cross-case themes become powerful when they reveal a coherent strategic orientation**

Penjelasan

Artikel **Customer engagement strategies within family businesses in emerging economies: A multi-method study** memberi contoh yang sangat menarik. Studi itu menggabungkan structured review dan wawancara dengan manajer family-owned businesses di India, lalu menemukan bahwa social media, continuous monitoring of customer feedback and reviews, non-financial goals, reputation, dan trustful relationships merupakan bagian penting dari strategi customer engagement mereka. Interpretasi yang kuat dari hasil ini bukan hanya "perusahaan keluarga memakai media sosial." Yang lebih penting adalah bahwa customer engagement pada family businesses dibentuk oleh logika yang lebih relasional dan reputational, bukan semata-mata promosi transaksional.

Contoh lain datang dari studi **Industry 4.0 involvement and knowledge management across industries** yang mewawancarai **112 company**

leaders di Vietnam dan mengidentifikasi sembilan dimensi penting. Temuannya tidak berhenti pada daftar dimensi. Interpretasi yang lebih bernilai adalah bahwa keterlibatan Industry 4.0 dibentuk oleh kombinasi pengetahuan internal-eksternal, training, organizational support, external experts, dan apa yang mereka sebut **human-assisted applicability**. Jadi, peneliti kualitatif yang baik harus menunjukkan pola strategi atau pola makna lintas kasus, bukan hanya merayakan variasi cerita individual.

12 — INTERPRETING FINDINGS FOR THEORY, PRACTICE, AND LIMITATION

Three Moves of a Strong Discussion Section

- **A strong discussion interprets findings theoretically** (*e.g., what does the result say about how a theory works, fails, or needs refinement?*).
- **A strong discussion interprets findings practically** (*e.g., what should managers, founders, policymakers, or platform designers learn from the result?*).
- **A strong discussion also interprets its own limits** (*e.g., what can and cannot be claimed from this design, sample, or context?*).

Penjelasan

Interpretasi temuan yang matang hampir selalu memiliki tiga gerak sekaligus. Pertama, ia menjelaskan apa arti hasil bagi teori. Kedua, ia menjelaskan apa arti hasil bagi praktik. Ketiga, ia menjelaskan batas dari klaim itu sendiri. Tanpa gerak ketiga, diskusi akan terdengar terlalu percaya diri. Tanpa gerak pertama dan kedua, diskusi hanya menjadi ringkasan hasil. Karena itu, menulis diskusi berarti menyeimbangkan keberanian interpretasi dengan disiplin batas klaim.

Inilah juga alasan mengapa discussion section yang kuat selalu terasa lebih “hidup” daripada results section. Results memberi bukti. Discussion memberi makna, relevansi, dan batas. Di sinilah peneliti menunjukkan kedewasaan akademiknya.

■ PART 13 — CONCLUSION

- **Research findings become contributions only through interpretation**
- **Quantitative and qualitative findings require different but equally rigorous interpretive moves**
- **Interpretation is strongest when it links data, theory, context, and implication**

Penjelasan

Pada akhirnya, **interpreting research findings** adalah tahap ketika penelitian bergerak dari “hasil” menuju “kontribusi”. Dalam kuantitatif, ini berarti bergerak dari koefisien dan signifikansi menuju effect, mechanism, condition, and implication. Dalam kualitatif, ini berarti bergerak dari kutipan dan tema menuju patterned meaning, process, tension, and argument. Keduanya menuntut disiplin yang sama besar, meskipun alat interpretasinya berbeda.

Peneliti yang matang bukan peneliti yang paling banyak menghasilkan output statistik atau kutipan, tetapi peneliti yang paling mampu menjawab: **apa arti semua ini?** Di situlah kualitas intelektual penelitian benar-benar terlihat.

14 — KEY TAKEAWAYS

- **Results are not the same as findings, and findings are not yet the same as contributions**
- **Quantitative interpretation must go beyond significance**
- **Qualitative interpretation must go beyond attractive quotations**
- **The best discussions connect evidence back to theory, context, implication, and limitation**

Penjelasan

Pelajaran utama dari pertemuan ini adalah bahwa temuan tidak otomatis bermakna. Peneliti harus bekerja untuk menafsirkan apa yang ditemukan, mengapa itu penting, dan sejauh mana klaim itu boleh dibawa. Di sinilah riset berubah dari laporan teknis menjadi argumen akademik.

15 — CLOSING REMARKS

- **Good researchers do not stop at analysis; they move into interpretation**
- **Interpretation is where data become explanation**
- **The next step is to learn how findings are written into a publishable discussion chapter**

Penjelasan

Pertemuan ini menegaskan bahwa analisis adalah syarat, tetapi interpretasi adalah puncak. Angka, tema, model, dan kutipan hanya menjadi bernilai ketika peneliti mampu mengubahnya menjadi penjelasan yang jernih, terukur, dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya **Interpreting Research Findings** seharusnya dipahami bukan sebagai tahap tambahan, tetapi sebagai pusat dari kedewasaan akademik seorang peneliti.

See you in Meeting 13, with the topic:

Writing Discussion and Drawing Research Conclusions

Pada pertemuan berikutnya, kita akan bergerak dari **how findings are interpreted** menuju **how those interpretations are written into a strong discussion chapter and conclusion**, sehingga naskah penelitian tidak hanya benar secara analitis, tetapi juga matang secara akademik.

REFERENCE

1. **Research Methods for Business Students**, Mark N. K. Saunders, Philip Lewis, Adrian Thornhill, Pearson, 2024, **888 pages**.
2. **Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches**, John W. Creswell, J. David Creswell, SAGE Publications, 2018, **304 pages**.
3. **Thematic Analysis: A Practical Guide**, Virginia Braun, Victoria Clarke, SAGE Publications, 2021, **372 pages**.
4. **Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship**, Helle Neergaard, John Parm Ulhøi (Editors), Edward Elgar Publishing, 2007, **520 pages**.
5. **Handbook of Qualitative Research Techniques and Analysis in Entrepreneurship**, Helle Neergaard, Claire M. Leitch (Editors), Edward Elgar Publishing, 2015, **464 pages**.

6. **Editorial: Enhancing Quantitative Theory-Testing Entrepreneurship Research**, Brian S. Anderson, Karl Wennberg, Jeffery S. McMullen, *Journal of Business Venturing*, Elsevier, 2019, **105928**.
7. **Sight Unseen: The Visibility Paradox of Entrepreneurship in an Informal Economy**, Robert Nason, Siddharth Vedula, Joel Bothello, Sophie Bacq, Andrew Charman, *Journal of Business Venturing*, Elsevier, 2024, **106364**.
8. **Customer Engagement Strategies within Family Businesses in Emerging Economies: A Multi-Method Study**, Vijay Pereira, Benjamin Laker, Umesh Bamel, Gagan Deep Sharma, Happy Paul, *Journal of Business Research*, Elsevier, 2024, **114508**.
9. **Industry 4.0 Involvement and Knowledge Management Across Industries: A Qualitative Investigation from an Emerging Economy**, Abel Duarte Alonso, Oanh Thi Kim Vu, Trung Q. Nguyen, Robert McClelland, Ngan M. Nguyen, Hoa Thi Ngoc Huynh, Thanh Duc Tran, *Journal of Business Research*, Elsevier, 2024, **114538**.
10. **The Key Role of Innovation and Organizational Resilience in Improving Business Performance: A Mixed-Methods Approach**, Aurora Garrido-Moreno, Rodrigo Martín-Rojas, Víctor J. García-Morales, *International Journal of Information Management*, Elsevier, 2024, **102777**.
11. **Tackling Consumer Information Asymmetry and Perceived Uncertainty for Luxury Re-Commerce Through Seller Signals**, Shweta Pandey, Sheetal Mittal, Deepak Chawla, *Journal of Retailing and Consumer Services*, Elsevier, 2024, **103736**.
12. **Determinants of the Continuance Use of Smart Shopping Carts: Findings from PLS-SEM and NCA**, K. Mohamed Jasim, *Journal of Retailing and Consumer Services*, Elsevier, 2024, **104038**.
13. **Understanding Users' Willingness to Travel on Autonomous Buses: The Moderating Effect of Experience**, Sebastian Molinillo, Lidia Caballero-Galeote, Francisco Liébana-Cabanillas, Miguel Ruiz-

Montañez, *Journal of Retailing and Consumer Services*, Elsevier, 2024, **103931**.

14. **Coopetition in Practice: Managerial Practices for Navigating Cooperation with Competitors**, Furkan Amil Gur, Thomas Greckhamer, *European Management Journal*, Elsevier, 2025, **in press / corrected proof**.

Kalau Anda mau, saya bisa langsung lanjut ke **Pertemuan 13** dengan gaya buku yang sama.

urutankan yang mana duluan : conclusion, key takeaway, closing remark

Thought for 5s

Urutan yang paling rapi untuk naskah pertemuan adalah:

- 1. Conclusion**
- 2. Key Takeaways**
- 3. Closing Remarks**

Alasannya:

Conclusion diletakkan lebih dulu karena bagian ini menutup isi akademik utama. Di sini Anda merangkum inti pembahasan, menegaskan makna materi, dan menunjukkan apa yang telah dipelajari secara konseptual.

Key Takeaways diletakkan setelah itu karena bagian ini berfungsi sebagai penyederhanaan poin-poin penting yang harus diingat mahasiswa. Jadi, setelah penjelasan penutup akademik selesai, pembaca diberi ringkasan praktis dalam bentuk poin-poin inti.

Closing Remarks diletakkan paling akhir karena ini adalah penutup komunikatif. Bagian ini biasanya bernada lebih hangat, reflektif, dan

transisional, misalnya menguatkan semangat belajar serta mengantar ke topik pertemuan berikutnya.

Kalau ditulis dalam logika alurnya, urutannya menjadi:

menutup isi → menegaskan inti → menutup suasana

Jadi, untuk buku atau lecture note yang rapi, gunakan:

Conclusion

Key Takeaways

Closing Remarks

Kalau Anda mau, saya bisa bantu **menyeragamkan seluruh pertemuan 2–12 dengan urutan ini** agar konsisten di seluruh buku.

sekarang kita buat yang sama untuk pertemuan 13

Saya susun **Pertemuan 13** sebagai lanjutan logis dari Pertemuan 12: setelah belajar **menafsirkan temuan**, sekarang fokusnya menjadi **bagaimana menulis discussion dan conclusion yang kuat**. Saya sedang pilih contoh artikel Scopus yang terbaru dan cukup beragam supaya pembahasannya tidak mengulang contoh pertemuan sebelumnya.
Thought for 4m 31s

Tentu. Berikut **Pertemuan 13** saya susun dengan format yang sama: **tajam secara argumentasi, mudah dipahami, kaya contoh baru, dan cocok untuk naskah buku**. Saya tempatkan topik ini sebagai kelanjutan logis dari Pertemuan 12. Jika Pertemuan 12 berbicara tentang **menafsirkan temuan**, maka Pertemuan 13 berfokus pada **bagaimana menulis discussion dan conclusion secara akademik, kuat, dan meyakinkan**.

Struktur umumnya saya jaga selaras dengan textbook riset bisnis yang luas

dipakai, dan saya perkuat dengan rujukan kualitatif dari Braun & Clarke serta dua handbook entrepreneurship dari Edward Elgar.